

Arthur John Arberry (1905-1969) (Studi Orientalisme Dan Orientalis)

Ahmad Sudianto¹, Yudhi Prabowo^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon, Indonesia

*Corresponding Author: excellent_621@yahoo.co.id

DOI: 10.61693/elwasathy.vol32.2025.194-210



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 02/11/2025

Diterima: 20/11/2025

Diterbitkan: 16/12/2025

ABSTRAK

Orientalisme merupakan pendekatan Barat dalam mengkaji Timur, khususnya Islam, yang sejak abad ke-19 berkembang seiring dengan kepentingan kolonialisme. Studi-studi orientalis sering kali tidak hanya bertujuan memahami Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh asumsi ideologis dan kepentingan politik tertentu. Artikel ini mengkaji konsep orientalisme dalam studi Islam dengan menyoroti pemikiran dan karya Arthur John Arberry, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Arberry serta menempatkannya dalam konteks sejarah orientalisme guna mengungkap sisi positif dan keterbatasan pendekatan orientalis terhadap Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Arberry berupaya menghadirkan pandangan yang relatif lebih objektif dan apresiatif terhadap Islam, karyanya tetap dipengaruhi oleh kerangka dasar orientalisme yang cenderung menyederhanakan dan menggeneralisasi ajaran Islam. Akibatnya, pemahaman tentang Islam yang dibangun melalui karya-karya orientalis belum sepenuhnya merepresentasikan kompleksitas ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual dalam studi Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Orientalisme; Studi Islam; Arthur John Arberry; Al-Qur'an; Tafsir

ABSTRACT

Orientalism is a Western approach to the study of the East, particularly Islam, which since the nineteenth century has developed alongside colonial interests. Orientalist studies have often been shaped not only by scholarly objectives but also by ideological assumptions and political agendas. This article examines the concept of Orientalism in Islamic studies by focusing on the thought and works of Arthur John Arberry, particularly his contributions to Qur'anic and exegetical studies. This study aims to analyze Arberry's contributions and situate them within the broader historical context of Orientalism in order to reveal both the strengths and limitations of the Orientalist approach to Islam. Employing a qualitative-descriptive method based on library research, the study finds that although Arberry attempted to present a relatively more objective and appreciative view of Islam, his works remain influenced by fundamental Orientalist assumptions that tend to simplify and generalize Islamic teachings. Consequently, Western understandings of Islam shaped by Orientalist scholarship do not fully

reflect the complexity of Islam. Therefore, a more critical and contextual approach is required to achieve a more comprehensive understanding of Islam.

Keywords: *Orientalism; Islamic Studies; Arthur John Arberry; Qur'an; Tafsir.*

PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan paham, gerakan, usaha dan upaya terorganisir dan terus menerus yang dilakukan oleh Barat untuk mengkaji serta mempelajari Timur (Islam) melalui pendekatan non normatif. Kajian-kajian para orientalis ini ditujukan untuk mengenal Islam sebaik-baiknya dan sedalam-dalamnya guna menemukan potensi-potensi kelemahan dari ajaran-ajaran yang dibawa melalui risalah kenabian Muhammad saw. empat belas abad silam. Meskipun harus diakui bahwa ada di antara mereka yang secara jujur dan terbuka mengakui keagungan ajaran Islam yang tercermin melalui karya-karya mereka-namun pengakuan itu tidak mengubah haluan serta motivasi mereka dalam mempelajari Islam.

Sejak abad ke-19, orientalisme sering dipengaruhi oleh pandangan kolonial yang bias sekaligus menjadi lensa penting dalam memahami hubungan antara Barat dan Timur, khususnya dalam konteks kolonialisme dan studi Islam. Orientalisme tidak hanya sekadar studi tentang Timur, melainkan juga proyek pengetahuan yang membentuk konstruksi sosial dan politik tentang Timur. Para Orientalis, sebagai pelaku utama dalam proyek ini, telah memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi Barat terhadap Timur (Said, 1978).

Namun, pendekatan modern telah berusaha mengatasi bias ini dengan menekankan pentingnya konteks dan dialog antarbudaya. Jonathan A.C. Brown dan Angelika Neuwirth adalah contoh sarjana yang memberikan perspektif baru, menyoroti kompleksitas dan dinamika tradisi Islam. Brown, dalam karyanya *Misquoting Muhammad*, menekankan tantangan interpretasi teks-teks Islam dalam konteks sejarah yang berubah (Brown, 2020). Sedangkan Neuwirth, menyoroti dialog historis antara Alquran dan tradisi-tradisi lain dalam agama (Neuwirth, 2019). Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara studi Islam dan Barat, menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan menghargai keragaman dalam tradisi Islam. Dengan demikian, orientalisme modern berusaha untuk mengoreksi pandangan lama yang reduksionis, menggantinya dengan

pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif terhadap warisan budaya dan spiritual Timur.

Aktivitas orientalisme mempunyai objek studi yang jelas, mencakup tamadun, akidah, keterampilan, kesusastraan, kebahasaan dan peradaban. Aliran ini menyodorkan kontribusi yang signifikan dalam mendoktrin rekognisi dunia Barat untuk memojokkan Islam untuk misi rivalitas Timur dan Barat. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kemunculan orientalisme yang merupakan buah kekalahan Barat pada Perang Salib, sekalipun ada pendapat lain yang menyebutkan kemunculannya semenjak zaman Daulah Islamiyah di Andalusia.

Studi tentang orientalisme tidak akan terlepas dari tokoh, pemikiran dan karya-karyanya. Di antara sekian banyak tokoh orientalis adalah Arthur John Arberry (1905-1969). Ia merupakan orientalis berkebangsaan Inggris, ahli dalam bidang tarekat ilmu sufi dan kesusastraan Persia dari Universitas Cambridge, Inggris. Dia berpendapat bahwa orientalis adalah seorang yang mempelajari aneka tuturan dan pustaka mayapada Islam. Arberry mencari jalan untuk menerangkan esensi Islam kepada bangsa Eropa melalui karya-karya terjemahannya di dalam bahasa Inggris. Dalam upayanya ini dia memperingatkan para orientalis agar bersikap objektif dalam menilai Islam.

Pengenalan terhadap tokoh orientalis seperti Arberry; karya serta pemikirannya sangat urgen dilakukan, mengingat dia dikategorikan oleh sebagian kalangan sebagai tokoh yang masih memiliki sikap positif dan nurani yang jernih dalam kajian-kajian keislamannya meskipun secara umum tokoh-tokoh orientalis sangat fanatik memusuhi Islam. Inilah yang menjadi latar belakang penulisan artikel sederhana ini. Di dalam artikel ini akan dipaparkan secara singkat uraian tentang: pengertian orientalisme dan orientalis, sikap orientalis terhadap Rasulullah saw. dan Alquran, profil Arthur John Arberry, studi dan karirnya juga pemikiran serta karya-karyanya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan secercah gambaran tentang orientalisme serta kontribusi (positif dan negatif) A.J. Arberry bagi dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Bagian Metode penelitian yang digunakan dalam menyajikan artikel ini adalah metode kepustakaan. Sesuai dengan model penelitian ini, studi pustaka adalah kegiatan penelaahan karya intelektual yang sudah ada. Implementasi ini dapat dicapai dengan memeriksa penelitian ilmiah yang dipublikasikan dalam buku dan jurnal (Rahmadi, 2011). Data yang akan dianalisis meliputi teks-teks orientalis yang dikumpulkan. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara membaca teks secara mendalam dan mengidentifikasi tema-tema utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uraian Tentang Orientalisme dan Orientalis

Orientalisme dan orientalis merupakan dua kata yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kata pertama menunjukkan paham juga aliran, sedangkan kata kedua menunjukkan pelakunya. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata orientalis bermakna pakar bahasa, tulisan dan kebudayaan negara-negara bagian Timur (Asia) (Tim Penyusun, 2003). Definisi lain yang senada menyebutkan, *a person who studies the language, art etc of oriental countries* [orang yang mempelajari bahasa, seni dan hal-hal lain dari bangsa-bangsa Timur] (Hornby, 1995) العالم باللغات والآداب والعلوم الشرقية [ahli bahasa, sastra dan ilmu-ilmu ketimuran] (Ma'luf, 1986). Longman Dictionary of English Language menyatakan orientalisme memiliki akar kata *orient* yang bermakna timur, sebagai antonim kata *occident* yang berarti barat. Atas dasar inilah orientalisme didefinisikan dengan segala ihwal yang mengandung unsur ketimuran, dan secara spesifik orientalisme adalah *scholarship or learning in oriental subject* [keilmuan atau studi dalam kajian-kajian ketimuran] (Longman, 1984). Orientalisme merupakan aliran pemikiran atau aliran yang berupaya mendalami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan negara-negara Timur dan sekitarnya. Orientalis adalah sebutan untuk seorang ahli dalam hal-hal yang berkaitan dengan Timur dan sering disingkat menjadi ahli ketimuran (Sou'yb, 1985). A. Hanafi berpendapat bahwa asal kata orientalisme merupakan bahasa Perancis *orient* yang diinterpretasikan dengan timur. Istilah dimaksud mengandung makna disiplin ilmu yang memiliki afiliasi dengan dunia timur. Para peneliti yang mengkaji atau menganalisis bidang sains tersebut dinamakan orientalis atau ahli

bidang ketimuran (Hanafi, 1981).

Definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa orientalisme merupakan aktivitas pengkajian, sikap dan pandangan serta studi akademis yang dilakukan oleh Barat terhadap wilayah-wilayah Timur (Islam). Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi bahasa, sastra, kebudayaan serta agama. Orang yang melakukan kajian ini disebut orientalis atau pakar studi ketimuran. Perjalanan gerakan orientalisme terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Mereka bekerja sama dengan kolonialisme baik dari segi pemikiran maupun politik. Perkembangannya kemudian mengambil jalur akademik yang menyebar melalui universitas, lembaga-lembaga pendidikan non formal, lembaga studi dan *research* serta publikasi.

B. Sikap Orientalis terhadap Rasulullah saw. dan Alquran

Memahami orientalisme dan orientalis membutuhkan kajian-kajian yang holistik termasuk pengetahuan tentang sepak terjang dan sikap kaum orientalis terhadap Rasulullah dan Alquran. Para tokoh orientalis secara mayoritas telah sepakat menyematkan karakter dusta terhadap baginda Nabi Muhammad saw. dengan tuduhan palsu. Mereka menuduh Rasul sebagai pendusta, pencipta nubuat, penggagas agama Islam, redaktur Alquran hingga memberi gelar “Muhammadisme” sebagai bentuk persamaan dengan al-Masih. Tuduhan dusta tersebut kemudian merembet dan bertambah keji dengan penyematan gelar ahli sihir, manusia syahwati, penyiar agama dengan kekerasan hingga pernyataan bahwa Islam adalah sempalan-sempalan dari ajaran Masehi (Buchari, 2006).

Potret Islam yang digambarkan oleh kaum orientalis semakin hari semakin keji dan buruk. Apalagi dengan adanya gambaran bahwa umat Muslim adalah para penyembah berhala yang mengultuskan tiga tuhan yaitu: Muhammad, Tarfajan dan Abu Lulu (Buchari, 2006). Kemudian pada pertengahan abad VX mereka berusaha memurtadkan kaum Muslimin sehingga menjadi penganut Masehi secara massal. Usaha ini dijalankan dengan keyakinan bahwa meskipun misi mereka berjalan puluhan tahun lamanya tidak akan pernah bisa mengobati luka akibat kekalahan pada Perang Salib.

Pengingkaran kaum orientalis terhadap Muhammad saw. mencerminkan penolakan mereka terhadap kewahyuan dan kemukjizatan Alquran. Mereka

menganggap Alquran hanya karya cipta Muhammad dan bersifat mengada-ada karena isinya tidak jauh berbeda dengan Taurat dan Injil sebagai kitab-kitab pendahulunya. Lebih jauh mereka menganggap Alquran sebagai karya tiruan dan jiplakan belaka. Sementara itu, dalam doktrin umat Islam Alquran merupakan kitab kehidupan yang memuat norma dan etika (Sudianto, 2022). Dengan demikian generalisasi misi para orientalis terhadap sumber kajian Islam yang pertama dan Nabi akhir zaman tidak dapat dikatakan sebagai pemikiran eksekutif.

Terjemahan Alquran ke dalam bahasa Latin pada masa pertengahan dilakukan oleh Robert Uff Ceytone yang berkebangsaan Inggris yang dibantu seorang berkebangsaan Jerman, Herman Uff Delmatiy tahun 1143 M. Karya keduanya mendapat kecaman dari sesama orientalis George Sale yang mengatakan bahwa terjemahan itu menyimpang seratus delapan puluh derajat dari aslinya. Dengan demikian tiada maksud para orientalis menerjemahkan Alquran kecuali untuk memadukan kesatuan berpikir untuk menyerang Islam, menyalahkan dan menjelekkan Alquran serta mengristenkan umat Islam secara massal (Buchari, 2006).

Dalam kajian Alquran, beberapa orientalis menyoroti aspek linguistik dan filologis. Mereka mempelajari bahasa Arab klasik untuk memahami teks secara lebih akurat. Penelitian ini sering kali melibatkan analisis mendalam terhadap kosa kata dan sintaksis. Beberapa orientalis juga meneliti dialek-dialek Arab sebelum Islam. Pendekatan ini membantu mengungkapkan makna asli teks Alquran. Di sisi lain, ada yang menilai bahwa pendekatan linguistik saja tidak cukup. Mereka menekankan pentingnya mempertimbangkan tafsir dan tradisi lisan (Bellamy, 1993). Model pendekatan ini sering kali mendapatkan kritik dari kalangan tradisionalis. Namun, penelitian linguistik tetap memberikan kontribusi berharga bagi studi Al-Qur'an.

Orientalis juga sering kali terlibat dalam studi komparatif antara Islam dan agama lain. Mereka membandingkan ajaran Rasulullah dengan ajaran nabi-nabi sebelum beliau. Beberapa orientalis menyoroti persamaan dan perbedaan doktrin teologis antar keyakinan dimaksud. Studi ini sering kali menekankan aspek universalitas pesan-pesan Islam dalam teks-teks ilahi. Di sisi lain, ada pula yang menyoroti perbedaan dalam praktik keagamaan. Pendekatan komparatif ini membantu mengungkapkan dinamika inter-religius. Beberapa orientalis juga

meneliti pengaruh agama-agama lain terhadap doktrin Islam. Mereka berusaha memahami bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi lain. Hasil dari studi ini memberikan wawasan tentang dialog dan konflik antaragama (Armstrong, 1993).

Sikap orientalis terhadap Rasulullah sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah dan budaya. Banyak orientalis awal yang memandang Islam melalui lensa kolonialisme dan prasangka Barat. Mereka sering kali menggambarkan Rasulullah secara negatif, berdasarkan sumber-sumber yang kurang akurat. Misalnya, beberapa orientalis seperti William Muir menulis biografi yang kritis terhadap kehidupan Rasulullah. Namun, seiring perkembangan waktu, perspektif ini mulai berubah. Beberapa orientalis modern, seperti Montgomery Watt, memberikan pandangan yang lebih seimbang. Watt menekankan konteks historis dan sosial ketika membahas kehidupan Rasulullah (Watt, 1961). Pendekatan ini membantu pembaca Barat memahami Islam dengan cara yang lebih objektif. Di samping itu, terdapat pula usaha untuk merevisi pandangan-pandangan lama yang dianggap bias.

Orientalis modern berusaha memahami Rasulullah dalam konteks sejarah dan sosial yang lebih luas. Jonathan A.C. Brown dalam bukunya, *Misquoting Muhammad*, menyoroti tantangan interpretasi yang dihadapi oleh umat Islam. Dia menunjukkan bagaimana sosok Rasulullah sering disalahpahami di Barat. Brown menekankan pentingnya memahami tradisi lisan dan penafsiran teks. Pendekatan ini menyoroti kompleksitas dalam memahami warisan Rasulullah. Banyak orientalis kini berfokus pada etika dan ajaran moral yang disampaikan Rasulullah. Mereka mengakui kontribusi beliau dalam mempromosikan keadilan sosial. Studi ini membantu mengubah persepsi negatif menjadi lebih positif (Brown, 2020). Kajian ini menekankan perlunya dialog antarbudaya untuk mengatasi stereotip pemikiran. Pemahaman yang lebih komprehensif diharapkan dapat meningkatkan pengertian lintas budaya.

Jonathan A.C. Brown juga menyoroti tantangan interpretasi teks dalam Islam. Dia menunjukkan bagaimana penafsiran Alquran dan Hadis sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Brown menekankan pentingnya memahami sejarah penafsiran untuk menghindari kesalahpahaman. Banyak orientalis modern berfokus pada dinamika interpretasi ini. Mereka meneliti bagaimana teks-teks suci

dipahami dan diterapkan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini menyoroti fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran Islam. Brown menunjukkan bahwa interpretasi yang tepat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks (Brown, 2020). Studi ini membantu mengatasi stereotip yang melihat Islam sebagai agama yang kaku. Melalui pendekatan ini para orientalis diajak untuk lebih menghargai keragaman dalam tradisi Islam.

Angelika Neuwirth menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan filologis untuk menyelidiki Alquran. Untuk mendapatkan makna yang lebih dalam, dia menyelidiki struktur bahasa dan konstruksi teks. Menurutnya, metode ini dapat mengungkapkan aspek spiritual dan estetika Alquran. Banyak orientalis kontemporer tertarik pada studi linguistik teks-teks sakral. Mereka berusaha memahami bagaimana bahasa membentuk pesan dan makna dalam Alquran, yang membantu menunjukkan keindahan dan kekayaan literer Alquran. Studi ini juga menekankan pentingnya memahami teks dalam bahasa aslinya. Neuwirth menjelaskan bagaimana metode ini dapat meningkatkan apresiasi teks suci (Neuwirth, 2019). Metode dimaksud menawarkan pemahaman dan apresiasi baru terhadap Alquran. Hal ini diharapkan bisa menjadi kontribusi signifikan dalam pelaksanaan studi yang lebih mendalam.

A. Kevin Reinhart, dalam *Lived Islam*, mengeksplorasi praktik keagamaan harian umat Islam. Dia menekankan pentingnya melihat bagaimana ajaran Rasulullah diterapkan dalam kehidupan nyata. Reinhart menunjukkan bahwa Islam bukan hanya sistem teologi, tetapi juga cara hidup. Orientalis modern berusaha memahami dimensi praktis dari ajaran Rasulullah. Mereka meneliti bagaimana nilai-nilai moral dan etika diterapkan dalam masyarakat Muslim. Pendekatan ini menyoroti relevansi ajaran Rasulullah dalam konteks kontemporer. Reinhart menekankan pentingnya memahami Islam sebagai tradisi yang dinamis. Studi ini membantu mengatasi stereotip yang sering kali mengabaikan keragaman praktik kehidupan dalam Islam (Reinhart, 2017). Pendekatan holistik ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pengaruh Rasulullah atas dinamika kehidupan global. Fokusnya terletak pada urgensi melihat Islam dalam kerangka yang lebih luas.

Pandangan yang tidak jauh berbeda diberikan oleh Omid Safi dalam *Radical*

Love yang menyoroti aspek mistisisme dalam Islam. Dia meneliti ajaran cinta dan kasih sayang yang diajarkan oleh Rasulullah. Safi menunjukkan bahwa elemen-elemen ini sering kali diabaikan dalam studi orientalis. Banyak orientalis kini tertarik pada dimensi spiritual Islam. Mereka menyoroti bagaimana ajaran Rasulullah dapat menginspirasi nilai-nilai kemanusiaan. Studi ini membantu menunjukkan sisi lain dari Islam yang penuh cinta damai. Pendekatan ini menyoroti pentingnya elemen spiritual dalam memahami warisan Rasulullah. Safi menekankan relevansi ajaran ini dalam dunia modern yang sering kali terpecah belah (Safi, 2018). Pendekatan ini mengajak pembaca untuk melihat Islam sebagai sumber inspirasi spiritual. Melalui pemahaman yang selaras dengan kerangka berfikir ilmiah diharapkan dapat mendorong pelaksanaan dialog antaragama yang lebih konstruktif.

Berbeda dengan yang diungkapkan sebelumnya, David S. Powers mengeksplorasi hubungan pribadi Rasulullah dengan sebagian orang terdekat beliau. Dia menyoroti kisah Zayd, anak angkat Rasulullah, untuk menunjukkan kedalaman relasi manusiawi dalam ajaran Islam. Powers mengungkapkan bagaimana kisah ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan keadilan yang luhur. Banyak orientalis kekinian tertarik pada aspek-aspek manusiawi dari kehidupan Rasulullah. Mereka meneliti bagaimana interaksi beliau dengan orang-orang di sekitarnya mampu membentuk ajaran Islam. Pendekatan ini membantu mengungkapkan sisi lain dari kepemimpinan Rasulullah atas agama dan negara. Powers menunjukkan bagaimana hubungan pribadi ini berperan dalam membentuk etika sosial dalam Islam (Powers, 2015). Studi ini menyoroti pentingnya melihat Rasulullah sebagai sosok yang kompleks dan manusiawi. Uraian ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih empatik dalam melakukan studi atas doktrin agama. Tujuan akhir dari proses ini adalah transformasi sudut pandang terhadap warisan Rasulullah dalam konteks modern.

Orientalis sering menganggap Rasulullah sebagai tokoh agama dan politik. Ditemukan beberapa orientalis yang mengkritik bagaimana dia memimpin komunitas Muslim pada awal sejarah perjalanan mereka. Namun, banyak peneliti kontemporer yang menghargai kemampuan strategis Rasulullah dalam menyatukan suku-suku Arab. Asma Afsaruddin menekankan peran Rasulullah

dalam menciptakan syariah (hukum) dan akhlak (etika) Islam (Afsaruddin, 2013). Metode ini menunjukkan kemampuan Rasulullah untuk membangun masyarakat yang berkeadilan. Dengan demikian, pemahaman konteks sosial dan politik kepemimpinan Nabi dan Rasul akhir zaman sangat penting, guna mengungkap fakta tentang keindahan rahmat Islam bagi seluruh alam.

C. Arthur John Arberry (1905-1969)

1. Profil Arthur Jhon Arberry; Lahir, Menikah dan Tutup Usia

Arthur John Arberry lahir pada 12 Mei 1905 di sebuah kampung kecil di kawasan Fratton yang merupakan perkampungan buruh di kota Vermont, Inggris Selatan. A.J. Arberry besar dalam asuhan ayahnya, William Arberry, seorang prajurit Angkatan Laut Inggris. Kedua orang tua Arberry merupakan orang yang gemar membaca buku-buku bermutu. Mereka juga merupakan motivator bagi anak-anak mereka dalam mengapresiasi sastra dan menjadi penganut Kristen yang taat. Motivasi ini yang di kemudian hari menjadikan Arberry sebagai ahli dalam bidang sastra (Badawi, 2003).

A.J. Arberry adalah seorang ahli tasawuf Islam dan sastra Persia yang gigih serta berkepribadian tangguh. Kegigihannya menyebabkan ia mendapatkan beasiswa dari Universitas Cambridge. Pada tahun 1932 dia menikah dengan Sarina Simons, seorang wanita Rumania. Dari hasil pernikahannya ia dikaruniai seorang putri, Anna Sara (Badawi, 2003). Arberry merupakan sosok ilmuwan yang teduh dan memiliki nurani yang jernih sehingga disukai oleh setiap orang yang mengenalnya. Arberry adalah pribadi yang memiliki jiwa seni dan pengetahuan luas.

Keluasan ilmu A.J. Arberry terbukti dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan, terutama dalam bidang tasawuf dan sastra Persia. Terjemahan Al-Qur'annya, "The Koran Interpreted," menjadi salah satu rujukan utama bagi para akademisi di seluruh dunia. Arberry mewarisi minat mendalam terhadap tasawuf dari gurunya, Nicholson, namun mengembangkan pendekatan yang lebih komparatif dalam penelitiannya. Atas dasar itulah ia disejajarkan dengan gurunya. Namun kecemerlangan kerja ilmiah Arberry harus berakhir dengan sakit yang menimpanya sejak tahun 1956. Penyakit yang dideritanya secara bertahap

membatasi aktivitasnya, namun semangatnya untuk terus berkarya tetap berkobar hingga akhir hayatnya. Kematian Arberry pada tahun 1969 di rumah kediamannya di Cambridge, London, dalam usia 64 tahun merupakan kehilangan besar bagi dunia akademik. Namun, warisan intelektualnya terus hidup dan menginspirasi generasi penerus untuk terus menggali kekayaan khazanah Islam.

2. Studi dan Karir A.J. Arberry

Arberry menamatkan sekolah tingkat menengahnya di Vermont. Dia belajar dengan penuh kesungguhan hingga mengantarkannya kepada beasiswa di Universitas Cambridge, konsentrasi kajian filsafat klasik, Yunani dan Latin (Latifah dan Rohmaniyah, 2024). Dia juga memasuki kuliah Pambroke di Universitas yang sama pada tahun 1924 sebagai mahasiswa tingkat pertama. Setelah mendapatkan gelar sarjana muda bidang kajian filsafat klasik dan sastra, ia dianjurkan Minns agar mempelajari bahasa Arab dan Persia. Anjuran ini diterimanya dengan baik, dan mulailah ia belajar bahasa Arab dari Professor Reynold Alan Nicholson tahun 1927. Hubungan guru murid ini tetap terjalin dengan baik sampai Nicholson meninggal dunia tahun 1945.

Kecemerlangan Arberry dibuktikan dengan keberhasilannya menguasai kajian ketimuran, khususnya bahasa Arab dan Persia tahun 1929. Dengan keberhasilan ini dia mendapatkan berbagai medali kehormatan dari Sir William Brown, Edward G. Brown tahun 1927, beasiswa dari Wright dan Gold Smith tahun 1930. Pada tahun 1931 Arberry terpilih sebagai peneliti junior di Fakultas Pambroke, almamaternya sendiri. Pada tahun yang sama dia mengunjungi Kairo, Mesir dan menetap di sana selama satu tahun.

Dua tahun kemudian Arberry dan istrinya kembali ke Mesir setelah melangsungkan prosesi pernikahan mereka di Cambridge. Di Fakultas Sastra Universitas Mesir (sekarang Kairo), dia menjabat sebagai kepala pengkajian filsafat klasik, Yunani dan Latin mulai Oktober 1932 hingga Juni 1934. Selama bertugas dia aktif menulis mengenai tumbuh-tumbuhan, yang dia sebut dari Aristoteles, di majalah Sastra Fakultas Sastra tempatnya bekerja. Selama itu pula Arberry meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai daerah di sekitarnya; Libanon, Suriah dan Palestina. Kunjungannya itu digunakan untuk mengumpulkan materi-

materi penting sumber penelitiannya di masa mendatang. Ketika dia sedang menikmati liburan musim panasnya di Inggris, dia diminta untuk membantu pengelola Kantor Perpustakaan India di London, menggantikan C.A. Storey. Pada tahun 1936 Arberry mendapatkan gelar doktor dalam bidang sastra di Universitas Cambridge.

Awal September 1939 saat Perang Dunia Kedua meletus, Arberry berhenti dari kegiatan ilmiahnya dan bergabung bersama pengawasan Jawatan Pos di bawah Kementrian Perang di Liverpool selama setengah tahun. Selanjutnya Arberry pindah ke Departemen Penerangan London, untuk melaksanakan tugas semasa empat tahun, dalam rangka melancarkan propaganda Inggris di Timur Tengah dalam dua bahasa; Arab dan Persia. Lebih dari itu, Arberry turut andil sebagai aktor dalam menyebarkan misi propaganda Inggris di Timur Tengah.

Tahun 1944, Arberry ditunjuk sebagai guru besar bahasa Persia di Sekolah Kajian Ketimuran dan Afrika menggantikan V.F. Minorsky yang pensiun dari tugasnya. Dua tahun dia memegang jabatan ini, kemudian diserahi tugas sebagai kepala bagian pengkajian Timur Tengah, meskipun dalam masa kerja yang singkat. Pada tahun 1947 keinginan yang dicita-citakan Arberry menjadi kenyataan. Dia ditunjuk sebagai guru besar kajian Arab dan Islam di Universitas Cambridge (Latifah dan Rohmaniyah, 2024). Kuliah perdananya disampaikan pada 30 Oktober 1947 dengan tema "Sekolah Arab di Cambridge". Selain berorasi ilmiah, ia juga mengisahkan para pendahulunya yang pernah menduduki jabatan sebagaimana yang ia rasakan

3. Pemikiran dan Karya A.J. Arberry

Seperti tokoh orientalis lainnya, Arberry adalah seorang peneliti Barat kenamaan yang banyak mempelajari Islam. Mayoritas orang mengetahui bahwa para orientalis mempelajari banyak hal, termasuk sejarah, hukum, teologi, Alquran, hadis, tasawuf, bahasa, politik, budaya, dan pemikiran. Ada yang mempelajari Islam secara keseluruhan, dan ada juga yang hanya mempelajari satu aspek. A.J. Arberry mempelajari aspek sastra Islam dan tasawuf (Anwar, 2009). Arberry mencoba menggabungkan pendekatan tematik dan tokoh dalam bukunya yang berjudul *Sufism: an Account of the Mystic of Islam*. Dengan metode ini, ia berusaha untuk

menekankan firman Tuhan, kehidupan nabi, para zāhid, para sufi, para ahli teori tasawuf, struktur teori tasawuf, dan keruntuhan aliran tasawuf. Arberry memasukkan ajaran ke dalam masyarakat secara lebih luas dengan menggunakan konteks kesejarahan (Nata, 1998).

Salah satu tanggapan Arberry tentang sastra Persia klasik adalah bahwa sastra Persia klasik harus diidentifikasi dan dipelajari. Penelitian yang dia lakukan pada tahun 1956 menunjukkan bahwa Arberry adalah sarjana barat awal yang tertarik pada aspek esoteris Islam (Sahrodi, 2008). Dengan menerjemahkan karya-karya dari Arab dan Persia ke dalam bahasa Inggris, Arberry adalah tokoh yang berusaha membantu orang Eropa memahami hakikat Islam, termasuk peradaban, sastra, dan akidah Islam (Badawi, 2003).

Peringatannya kepada para orientalis agar tidak terlalu gegabah untuk memberi penilaian negatif terhadap Islam sebelum memahami hakikat Islam mengukuhkan obsesi Arberry untuk menjelaskan hakikat Islam. Ia mengatakan bahwa para ilmuwan Barat harus menghilangkan ketakutan, kesalahpahaman, dan kebohongan-kebohongan yang telah membatu sebelum memberikan penilaian terhadap dunia Timur dan masyarakatnya. Ini adalah perspektif yang harus dimiliki oleh ilmuwan Barat yang berhati-hati. Terlepas dari kenyataan bahwa menghilangkan perasaan ini sangat sulit dan rumit (Badawi, 2003).

Arberry memiliki karya yang cukup banyak jumlahnya. Karya-karya itu dia susun baik dalam bentuk buku-buku, ulasan-ulasan manuskrip, terjemahan maupun berbagai kajian ilmiah dalam bentuk makalah. Karya Arberry dalam bentuk buku hampir mencapai seratus buah, dan tujuh puluh buah dalam bentuk makalah ilmiah. Dia memulai tulisan ilmiahnya sejak bertugas di Mesir dengan menulis tentang tumbuh-tumbuhan pada majalah sastra di kampusnya.

Bentuk karya Arberry pada saat ia bertugas di Mesir tahun 1933 adalah menerjemahkan syair *Laylā Majnūn*-nya Ahmad Syauqi ke dalam bahasa Inggris. Mengkaji buku *at-Ta'ārūf ilā Ahli at-Tasawwuf*-nya al-Kalabāzi yang merupakan karya klasik dalam bidang tasawuf (Kairo, 1934). Kemudian menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Doctrine of The Sufis* (Cambridge, 1935). Pada tahun yang sama Arberry menerbitkan buku tentang mistisisme Islam, yaitu *al-Mawāqif wa al-Mukhāṭabāt*-nya an-Naffari yang ia terjemahkan ke dalam

bahasa Inggris atas anjuran Nicholson. Arberry meluncurkan karyanya dengan judul *Fahras al-Maḥṭūṭāt al-‘Arabiyyah fī Maktabah Dīwān al-Hindi* pada tahun 1936. Tahun berikutnya, 1937 ia mengeluarkan karya berjudul *Fahrasat al-Kutūb al-Farisiah*. Kedua karya yang disebut terakhir merupakan karya-karya Arberry pada saat ia berada di Kantor Perpustakaan India di London (Badawi, 2003).

Pada tahun 1937 Arberry mengulas kitab *at-Tawahhum* milik al-Ḥāris al-Muḥāsibi yang diterbitkan oleh *Lajnah at-Talīf wa at-Tarjamah wa an-Nasyr* (Kairo, 1937). Ia juga mengulas kitab *aṣ-Ṣidq* karya al-Ḥarazi sekaligus menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Arberry gemar menerjemahkan syair-syair Persia karya al-‘Iraqi dan mengumpulkannya dalam sebuah buku berjudul *Song of Lovers*. Ketertarikan Arberry terhadap khazanah Islam bukan hanya pada materi kajian semata, melainkan juga pada bentuk tulisan Arab dan Persia. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya karya *Specimens of Arabic and Persian Paleography* tahun 1939. Karya ini berisi contoh-contoh ragam tulisan huruf Arab dan Persia yang terdapat di perpustakaan India di London.

Semasa Arberry bertugas di Departemen Penerangan Inggris, dia berhasil menyusun buku berjudul *Kontribusi Inggris Pada Kajian Persia* (1942) dan *Para Orientalis Inggris* (1943). Kemudian pada tahun 1944 Arberry menyusun buku panduan cara belajar efektif bahasa Persia dan buku bacaan dalam bahasa Persia Modern. Dua pasal pertama dari buku *Gulistan*-nya Sa‘di beserta ulasannya diterbitkan Arberry pada tahun 1945. Karya-karya Arberry meliputi: ulasan kitab *ar-Riyāḍah*-nya Ḥākim at-Tirmizī (Kairo, 1947), terjemahan ke dalam bahasa Inggris *Lima Puluh Qaṣīdah* karya al-Ḥafid asy-Syirazi, Lembaran-lembaran dari kitab *al-Luma’* yang dilengkapi dengan pendahuluan memuat kritik tajam terhadap gurunya, Nicholson, ulasan kitab *al-Luma’* karya as-Sarraḡ, terjemahan *Zanbaqāt Sina* milik Muhammad Iqbal; *Mazamir Farisiah* (1948), *Asrār al-Khūdi*, *Asrār al-Laẓẓāt* (1953), *Javid Namah* (1966). Ketiga karya terakhir merupakan karangan Muhammad Iqbal (Badawi, 2003).

Arberry menyusun *Rubā‘iyyah al-Khayyām* dari kumpulan Chester Beatty, diterbitkan pada tahun 1949 dan diterjemahkan pada tahun 1951. Sedangkan *Rubā‘iyyah al-Khayyām* yang lain disusun pada tahun 1950 di perpustakaan Universitas Cambridge, dan baru diterjemahkan pada tahun 1952. Pada tahun yang

sama Arberry menyusun *‘Sābit Takmilī ‘Sānin li al-Makḥṭūṭāt al-Islāmiyyah fī Kambrij; Indeks Manuskrip-Manuskrip Arab dari Kumpulan Chester Beatty* (Dublin, 1955-1964); *Indeks Manuskrip-Manuskrip Persia dari Kumpulan Chester Beatty* (Dublin, 1959-1962) (Badawi, 2003). Penerjemahan Alquran dirintis Arberry pada permulaan tahun lima puluhan. Dimulai dengan menerjemahkan ayat-ayat pilihan yang disertai dengan pendahuluan yang cukup panjang. Karyanya ini dia beri judul *The Holy Koran* yang terdiri atas sembilan seri dengan judul *Moral Klasik, Agama Timur dan Barat*. Seri penerbitan ini telah dimulai sejak tahun 1950. Pada tahun 1955 Arberry menerbitkan terjemahan tafsir Alquran yang diberi judul *The Koran Interpreted*, dalam dua jilid.

Karya Arberry yang disebut terakhir dinilai merupakan terjemahan Alquran yang paling baik di kalangan studi Islam di Barat (Dahlan, 2003). Sesuai dengan judulnya *The Koran Interpreted*, karya tersebut bukan merupakan terjemahan literal, melainkan terjemahan interpretatif yang mengungkapkan makna dengan gaya bahasa yang indah. Jadi penafsiran yang diberikan tidak terikat oleh makna kata demi kata dan juga tidak begitu terikat dengan kaidah-kaidah bahasa. Dengan metode penafsiran seperti itu, Arberry mampu menghasilkan terjemahan yang bagus. Meskipun Arberry, tokoh orientalis berkebangsaan Inggris dianggap oleh sebagian kalangan memberikan kontribusi positif bagi umat Islam, namun bagi sebagian yang lain dia merupakan orientalis berbahaya bagi kaum Muslimin melalui karya-karyanya. Golongan kedua ini juga menyayangkan posisi Arberry sebagai salah seorang anggota redaksi Ensiklopedi Islam dan dosen bagi banyak mahasiswa dari Mesir yang lulus studi-studi Islam dan bahasa di Inggris (Buchari, 2006).

Terjemahan Alquran karya A.J. Arberry merupakan karya penting dalam sejarah studi Islam. Namun, terjemahan ini tidak lepas dari pengaruh paradigma orientalisme. Kritik terhadap terjemahan Arberry dapat menjadi pengingat bagi para penerjemah Alquran untuk selalu berhati-hati dalam memilih diksi dan mempertimbangkan konteks historis dan budaya. Terjemahan Alquran yang ideal adalah terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mampu menyampaikan nuansa spiritual dan keindahan bahasa Alquran.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini telah menunjukkan bahwa orientalisme tidak hanya sekadar cara pandang tentang Timur, tetapi juga merupakan proyek kekuasaan yang bertujuan untuk melegitimasi dominasi Barat. Konstruksi orientalisme tentang Islam sebagai agama yang fanatik dan tidak rasional telah digunakan untuk membenarkan intervensi militer di negara-negara Muslim. Untuk mengatasi dampak negatif dari orientalisme, diperlukan upaya untuk dekonstruksi representasi stereotipikal tentang Timur, mempromosikan dialog antar budaya, serta membangun hubungan yang lebih adil dan setara antara Barat dan Timur. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada bagaimana orientalisme berinteraksi dengan identitas nasional di negara-negara Timur, serta bagaimana media sosial memperkuat atau menantang narasi para orientalis.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Hanafi. (1981). *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama (Quran dan Hadis)*. Pustaka Al-Husna
- Anwar, Rosihon *et. al.* (2009). *Pengantar Studi Islam*. Pustaka Setia.
- Afsaruddin, Asma. (2013). *The First Muslims: History and Memory*. Oneworld Publication
- A.S. Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Badawi, Abdurrahman. (2003). *Mausū'ah al-Mustasyriqīn*, terj. Amroeni Drajat, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. LKIS
- Brown, Jonathan A.C. (2020). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publication
- Buchari, Mannan. (2006). *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Amzah
- Dahlan, Abdul Aziz *et. al.* (2003). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- James A. Bellamy. (1993). "Some Proposed Emendations to the Text of the Koran." *Journal of the American Oriental Society* <https://doi.org/10.2307/605787>
- Karen Armstrong. (1993). *A History of God*. Heinemann
- Latifah, H.R dan Rohmaniyah, I. (2024). Analisis Sastra dalam Terjemahan Alquran Karya Arthur John Arberry: The Holy Quran, *Jalsah: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, Vol.1, No.1. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i1.783>
- Longman Dictionary of English Language*. (1984). Burnt Mill

- Ma'lūf, Luis. (1986). *al-Munjid fī al-Lugati wa al-A'lāmi*. Dār al-Masyriq
- Montgomery Watt, W. M. (1961). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford University Press
- Nata, Abuddin. (1998). *Metodologi Studi Islam*. PT. RajaGrafindo Persada
- Neuwirth, Angelika. (2019). *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1*. Yale University Press
- Penyusun, Tim. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Powers, David S. (2015). *Zayd: The Little-Known Story of Muhammad's Adopted Son*. University of Pennsylvania Press
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Reinhart, A. Kevin. (2017). *Lived Islam: Colloquial Religion in a Cosmopolitan Tradition*. Cambridge University Press
- Safi, Omid. (2018). *Radical Love: Teachings from the Islamic Mystical Tradition*. Yale University Press
- Sahrodi, Jamali. (2008). *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*. Pustaka Setia
- Sou'yb, Joeseof. (1985). *Orientalisme dan Islam*. Bulan Bintang
- Sudioanto, A. (2022). *Alquran Berbicara tentang Korupsi*. Shakura.
- W. Said, Edward. (1978). *Orientalism*. Routledge & Kegan Paul Ltd